CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Tentang Ikarus

July 19, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *Never regret thy fall // O Icarus of the fearless flight // For the greatest tragedy of them all // Is never to feel the burning light.*
>
> —OSCAR WILDE

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2021

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

'The Most Beautiful Suicide' (Majalah *Life*, Mei 1947) Foto oleh: Robert C. Wiles

SEORANG kawan lama, yang telah sekian tahun tak saling berkirim kabar, mengirimiku pesan pendek melalui Telegram. "Apa kabar?". Begitu saja. Aku tidak terlalu mengenal dirinya selain hanya cerita dari beberapa kawanku serta beberapa pesan yang saling dipertukarkan beberapa tahun lalu. "Baik." jawabku tak kalah pendek. Beberapa menit kemudian pesan darinya kembali muncul, mengisahkan betapa beberapa orang di sekelilingnya telah wafat—terjangkiti virus seperti kebanyakan juga lainnya di tengah pandemi ini—dan ia secara tak

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

sengaja menemukan pesanku beberapa tahun silam. Sesuatu yang membuatnya teringat diriku, sehingga ia mengontakku.

Aku teringat nama surelmu, paparnya. *Ikarus was right*.

Mencari alasan untuk berbincang mungkin. Aku hanya tertawa.

Mengapa, tanyaku.

Mengapa Ikarus menurutmu benar, balasnya.

Aku tak membalasnya dengan rinci, karena aku tak tahu bagaimana harus memaparkan sebuah pandangan yang mungkin tak akan tersampaikan dengan baik melalui platform seperti Telegram.

Aku hanya mengatakan bahwa Ikarus benar karena ia melakukan apa yang ia pilih untuk lakukan, kalaupun resikonya adalah kematian.

Tetapi Ikarus mati dengan tragis, tukasnya.

Dulu kupikir kematian Ikarus adalah sebuah kecelakaan yang tragis—sebagaimana yang juga kebanyakan tangkap dari mitologi Yunani, di mana pahlawan bertahan hidup melewati bahaya yang amat mematikan, sementara di sisi lain, apabila tragedi hadir dan tak terhindarkan, biasanya sebagai akibat dari kesembronoan, arogansi, dan kesompralan. Masalahnya, kematian Ikarus bukanlah sebuah kecelakaan. Disebut tragis, iya memang betul, namun juga sekaligus sebuah keindahan yang tak tertahankan: sebuah persembahan penuh tegangan bagi dua kutub yang ekstrim: cinta dan kematian, hasrat dan kehancuran, keintiman dan keruntuhan—semua yang mengisyaratkan keinginan dan kehilangan, yang pada konsekwensinya menegaskan bahwa pada akhirnya segala hal memiliki harganya sendiri, yang memang setara.

Dalam soalan analogi, hasrat selalu diidentikkan dengan api, sesuatu yang membara, membakar, bahkan menghanguskan. Sesuatu yang kupikir bagi kita semua yang *mortal*—sebagaimana dalam mitologi Yunani, manusia, digambarkan sebagai *mortal*, sebagai pembeda dari para dewa yang *imortal*, tak dapat mati—api tersebut dapat dialami walau dalam dosis minimum: api yang menyala di ulu hati saat kita tenggelam dalam berahi, percikan listrik di sepanjang syaraf kita kala bibir kita berpagutan, hangatnya pipi yang kemerahan karena tersipu. Seperti mencecap teh yang masih terlalu panas, hasrat harus dilepaskan di tengah momen keintiman—karena ia dapat membakar

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Pasca Agustus '25

Gregorius Hugo

Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta

À l'éloge des femmes plus âgées

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Rekuperasi Woke (Bag. II): Cancel Culture dan Panoptikon

Amsterdam, Juli 2016: Red Light District

diri kita sepenuhnya. Dan dalam mitologi Yunani, dan kisah Ikarus pada khususnya, Apollo adalah sebuah representasi dari api yang murni, cahaya, dan panas. Aku tak yakin akan ada cinta yang lebih murni dibandingkan mentari itu sendiri, sang Apollo.

Ini mengapa karenanya takdir Ikarus menjadi bukan sebuah kecelakaan, atau alegori anak yang tak mau menurut pada petuah orangtuanya seperti kebanyakan orangtua melihat kisah Ikarus dan Daedalus. Melainkan sejak awal Ikarus membawa serta sesuatu yang tak terhindarkan. Suhu yang meningkat perlahan seiring semakin tingginya Ikarus melayang mendekati Apollo, yang menjadi sebuah momen yang fatal bagi Ikarus, adalah sebuah cinta yang terbangun perlahan hingga mencapai titik tertinggi—yang tentu saja harus diganjar dengan kematian. Karena keindahan paling sempurna, seharusnya memang berada dalam kesetimbangan dengan kematian. Sebuah kematian yang indah.

Aku memilih untuk percaya bahwa Ikarus tidak mati sia-sia—karena ia telah hidup dalam sebuah keintiman yang mendalam dengan sang surya. *Ia telah hidup*.

Dan karenanya ia benar.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top